

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji mengenai karakteristik fisik lingkungan terbangun di koridor Pecinan Jalan Panggung dan mengevaluasi aspek-aspek nonfisik dari aktivitas bermukim masyarakat yang turut mempengaruhi perkembangan bentuk, wajah, dan pola ruang koridor jalan.

Secara metodologis dan substansi, penelitian dilaksanakan dengan metode pendekatan studi rasionalistik yang dikaitkan dengan paradigma naturalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989: 27). Dengan menggunakan pendekatan studi rasionalistik, hasil dari pengamatan, pengalaman dan pengukuran pada karakter fisik lingkungan terbangun maupun kondisi nonfisik kegiatan masyarakat di koridor Jalan Panggung kemudian dilakukan suatu kajian analisis melalui pendekatan teori-teori terkait sesuai dengan studi kasus penelitian guna mengidentifikasi dan menganalisis temuan data, membahas hasil analisis, menarik kesimpulan, dan menentukan langkah rekomendasi.

Menurut Moleong (1989: 34), paradigma naturalistik bertujuan untuk mengetahui aktualita dan realitas objek penelitian, dan persepsi manusia sebagai subjek pengguna melalui pengakuan manusia yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Paradigma ini memahami bahwa suatu gejala lingkungan dan perubahannya yang paling tepat adalah apabila mampu diperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri. Ciri yang menonjol dari paradigma naturalistik adalah cara

mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar atau seting alamiah, artinya tanpa memanipulasi objek yang diteliti.

Dilihat dari segi orientasinya, naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai pengguna. Jadi, suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan pertanyaan penelitian karena pertanyaan-pertanyaan akan semakin terfokus, data yang dikumpulkan lebih terpesialisasikan, dan analisisnya akan menjadi lebih sempit.

Untuk melihat keseluruhan fenomena dan kondisi yang ada pada objek studi penelitian di koridor Pecinan Jalan Panggung, dilakukan dengan teknik observasi untuk dapat melihat, mengetahui, dan menganalisis karakteristik fisik lingkungan terbangun maupun kegiatan masyarakat yang ada pada lokasi penelitian. Dengan menggunakan paradigma naturalistik, akan didapatkan suatu gambaran dan penjelasan nyata mengenai karakteristik, potensi, dan permasalahan fisik ruang dan aspek nonfisik pada koridor Jalan Panggung untuk menghasilkan suatu strategi pelestarian dan penataan ruang koridor sebagai koridor wisata *urban heritage* secara tepat.

Metode penelitian ini merupakan pedoman urutan proses penelitian yang dilakukan. Metode penelitian akan dikemukakan ke dalam dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menurut parameter fokus dan substansi studi penelitian terkait yang disusun berdasarkan data primer dan data sekunder. Penggalan dan perekaman penelitian sebagai data primer menggunakan teknik survei pengamatan, fotografi, dan pengukuran pada objek-objek fisik terbangun, serta teknik wawancara kepada para nara sumber di lokasi studi penelitian. Data sekunder menggunakan teknik dokumentasi resmi tertulis melalui kajian teori suatu pustaka, studi literatur, dan peraturan atau kebijakan pemerintah.

3.3. Ragam dan Macam Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi data sekunder dan data primer yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Kebutuhan data sekunder, diperoleh melalui cara survei instansional, yaitu dengan mengumpulkan sumber studi penelitian dari data-data yang tersedia pada lembaga atau instansi pemerintah terkait. Adapun data-data yang diperlukan adalah:
 - a. Dokumen perencanaan, yang meliputi:
 - 1) Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya No. 3 Tahun 2007 Tentang RTRW Surabaya.
 - 2) Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Surabaya tahun 2010-2030.
 - 3) Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya.
 - 4) Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) UP Tanjung Perak Surabaya tahun 2011-2031 untuk arahan terkait aspek kawasan kota lama Kembang Jepun.
 - 5) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Rippda) Kota Surabaya Tahun 2012-2032.
 - 6) Rencana Tata Ruang Kawasan (RTRK) UD Krembangan-Perak Tahun 2010-2015.
 - 7) Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pabean Cantikan Surabaya Tahun 2011-2016.
 - 8) Laporan-laporan yang berkaitan dengan perencanaan tata ruang, bangunan, dan lingkungan cagar budaya dalam lingkup kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya.
 - b. Data kependudukan, meliputi data demografi, mata pencaharian, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di kawasan Pecinan Kembang Jepun dan koridor Jalan Panggung.
 - c. Data populasi fisik ruang, meliputi jumlah dan tipe bangunan, pola dan fungsi ruang terbangun, jaringan dan kelas jalan, dan elemen fisik perabot jalan. Data ini digunakan sebagai sampel penelitian yang akan mewakili

keseluruhan bentuk fisik dan fungsi ruang yang ada pada koridor Jalan Panggung.

2. Kebutuhan data Primer, diperoleh dengan cara:

- a. Survei langsung, yaitu melalui metode observasi atau pemantauan dan analisis secara langsung di lapangan, yang kemudian dilakukan pencatatan data mengenai kondisi atau keadaan sesungguhnya untuk mendapatkan gambaran dan informasi nyata mengenai keseluruhan aspek fisik dan non fisik di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengamati dan memperoleh data mengenai aspek fisik koridor, meliputi pola ruang dan jalan, fungsi jalan dan bangunan, bentuk dan wajah bangunan, perabot jalan, serta ornamen arsitektural, maupun aspek nonfisik, meliputi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya.

- b. Melalui wawancara secara langsung kepada sejumlah pemilik bangunan, pedagang, tokoh masyarakat Pecinan, dan ahli sosial budaya maupun permukiman Tionghoa untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah perkembangan permukiman Pecinan Kembang Jepun di Jalan Panggung, penggunaan lahan permukiman, perkembangan fungsi bangunan dan wajah koridor, serta aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Selain itu, wawancara dengan aparat pejabat pemerintah kecamatan dan kota perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lengkap mengenai arahan kebijakan atau peraturan pemerintah daerah dan pemetaan rencana tata ruang, bangunan, dan lingkungan pada kawasan kota lama Surabaya.
- c. Analisis, yaitu melakukan pengkajian berdasarkan data-data yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun tidak langsung dan studi literatur, dengan pendekatan teori pustaka sebagai landasan analisis yang diolah dengan pemikiran deduktif, yaitu berdasarkan teori-teori yang ada digunakan dalam membantu analisis dan kajian temuan data, sehingga

dapat menarik suatu kesimpulan sebagai dasar dalam mencari alternatif pemecahan yang ada.

Data primer dapat memberi gambaran dan penjelasan awal sebagai identifikasi dan kajian mengenai kondisi fisik ruang dan nonfisik pada koridor Pecinan Jalan Panggung.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data primer yang terpenting dalam penelitian adalah peneliti sebagai subjek pengamat dilapangan. Untuk memudahkan proses penelitian, maka dibutuhkan instrumen pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan data selama melakukan observasi lapangan dengan alat bantu berupa:

1. Kamera digital untuk mengambil foto kondisi eksisting elemen koridor Jalan dan bangunan, serta ragam aktivitas manusia. *Handycam* digunakan sebagai alat untuk merekam aktivitas dan temuan objek di lapangan agar terdokumentasi secara visual gerak.
2. Alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan temuan data yang diterjemahkan ke dalam bentuk catatan tertulis maupun sketsa gambar manual.
3. Draft wawancara sebagai panduan pertanyaan guna memperoleh jawaban dan penjelasan yang bersifat kondisional dari para nara sumber mengenai keadaan nyata pada objek studi di lokasi penelitian.
4. Peta dasar kawasan skala 1: 5000 yang digunakan untuk kegiatan survei secara keseluruhan dan peta citra satelit untuk memetakan kondisi eksisting zona penelitian.
5. Komputer dan *software* digital arsitektur (*Autocad*, *3D Revit*, *Corel Draw*, dan *Sony Vegas 5.5*) sebagai alat pendukung grafis dalam proses mengidentifikasi dan menganalisis temuan data, menghasilkan suatu kajian pembahasan, dan rekomendasi desain melalui dukungan gambar sketsa.

3.5. Langkah Penelitian

Langkah penelitian merupakan urutan proses rangkaian tahap-tahap pelaksanaan kegiatan penelitian dan penyusunan kajian penelitian yang secara garis besar meliputi proses persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan analisis dan pembahasan penelitian, penarikan kesimpulan, serta penyusunan strategi maupun rekomendasi akhir. Langkah penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal penyusunan rencana dan strategi pelaksanaan penelitian di lapangan, baik secara substansial dan administratif, yang dapat memenuhi tujuan dan keluaran yang diharapkan. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah persiapan, yaitu :

- a. Penentuan topik, lokasi, dan judul studi penelitian. Kemudian dilakukan penjabaran ke dalam fokus, kasus, dan lokus penelitian. Pelaksanaan studi terhadap judul dan hasil penelitian lain perlu dilakukan untuk menjamin keaslian penelitian bahwa penelitian yang dipilih belum pernah dilakukan suatu kajian ilmiah apapun.
- b. Penyusunan jadwal rencana kerja penelitian mulai dari tahap awal persiapan hingga tahap akhir penulisan hasil penelitian maupun penyusunan strategi rekomendasi desain dapat terjadwal dan terstruktur dengan baik.
- c. Persiapan instrumen penelitian untuk membantu dalam pengumpulan data dokumentasi foto dan literatur di lokasi studi penelitian maupun instansi terkait. Instrumen penelitian meliputi:
 - 1) Peralatan survei: alat ukur, alat gambar dan tulis, dan alat perekaman (kamera digital, handycam, dan peralatan-peralatan pendukung lainnya).
 - 2) Peta dasar kawasan skala 1: 5000 yang digunakan untuk membantu kegiatan survei secara keseluruhan dan peta citra satelit untuk memetakan kondisi eksisting zona penelitian.
 - 3) Desain survei penelitian yang berisi:

- i. Data dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan tata ruang dan substansi elemen-elemen arsitektural pada lokasi penelitian.
 - ii. Pendataan pihak-pihak dan instansi yang akan disurvei.
 - iii. Pemilihan alternatif metode analisis.
 - iv. Hasil keluaran (*output*) data.
- 4) Penyiapan daftar wawancara untuk pihak-pihak terkait dan instansi swasta maupun pemerintah.
 - 5) Penentuan populasi dan jenis sampel objek penelitian untuk menentukan batasan dan kategori elemen-elemen koridor yang harus diteliti maupun yang tidak diteliti.
 - 6) Daftar bangunan-bangunan:
 - i. Bangunan yang termasuk benda cagar budaya Pecinan.
 - ii. Bangunan yang diduga benda cagar budaya Pecinan.
 - 7) Orientasi karakteristik keruangan:
 - i. Struktur koridor kawasan.
 - ii. Pola ruang koridor jalan.
 - iii. Bentuk dan wajah fisik lingkungan terbangun.
 - 8) Orientasi karakteristik kegiatan manusia, yaitu aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi.
- d. Pencarian dan penyusunan studi literatur yang berupa:
- 1) Teori-teori pustaka utama yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam proses penelitian di lapangan dan penyusunan analisis temuan data, meliputi budaya dan arsitektur, identitas jiwa tempat, koridor kawasan kota (bentuk dan wajah koridor jalan, *figure ground*, *linkage* visual, dan kualitas visual fisik koridor), arsitektur Pecinan Indonesia, karakteristik pola arsitektur China, dan teori konservasi *urban heritage*.
 - 2) Literatur sejarah perkembangan kawasan permukiman dan aktivitas masyarakat di Pecinan kota lama Surabaya, khususnya koridor Jalan Panggung, yang dapat dijadikan sebagai pembanding

penelitian untuk melihat perkembangan yang terjadi pada masa lalu dan konteks masa kini.

- 3) Pengkajian data kebijakan pemerintah terkini yang dapat dijadikan sebagai acuan evaluasi tata ruang di zona penelitian, meliputi data Rencana Tata Ruang Kawasan (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK), Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), dan peraturan daerah lain terkait dengan bangunan dan atau lingkungan cagar budaya.

2. Tahap identifikasi

Tahap identifikasi merupakan tahap survei yang digunakan untuk mengetahui kondisi, karakter, dan potensi maupun permasalahan di lokasi studi penelitian. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkompeten seperti:

1) Aparat pemerintah

Wawancara dengan pejabat pemerintah, mulai dari kepala RT/RW, kecamatan, dan Badan Perencanaan Kota (Bappeko) perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang arahan kebijakan atau peraturan pemerintah terhadap kawasan kota lama Surabaya dan pemetaan rencana tata ruang, bangunan, dan lingkungan kawasan kota lama Surabaya secara menyeluruh.

2) Pemilik bangunan, pedagang, tokoh masyarakat Pecinan, serta ahli sosial, budaya, dan permukiman Tionghoa

Pihak-pihak ini dijadikan nara sumber utama untuk menggali informasi secara mendalam yang sifatnya teknis dan keilmuan terkait dengan sejarah perkembangan permukiman Pecinan Kembang Jepun dan Jalan Panggung, perkembangan penggunaan lahan permukiman, perkembangan fungsi bangunan dan wajah koridor, serta aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat

Pecinan. Pihak-pihak ini merupakan nara sumber yang mengetahui situasi, kondisi, potensi, dan permasalahan di lingkungan Pecinan secara langsung karena terlibat dalam proses bermukim dan beraktivitas di dalamnya.

b. Penyebaran kuesioner

Penyebaran kuesioner kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat Pecinan menggunakan sistem pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan berupa materi-materi penting yang telah dirancang peneliti dengan meminta responden untuk menjawab pertanyaan dari peneliti secara langsung (tanpa media kuesioner), sesuai dengan opini dan apresiasi dari masing-masing responden. Opini yang terbentuk dari hasil pertanyaan tersebut sudah ada yang dapat diprediksi, tetapi sebagian besar opini belum dapat diprediksi sebelumnya, karena jawaban berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan permasalahan dari pihak pribadi responden.

c. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode survei untuk mendapatkan penjelasan dan gambaran terperinci tentang kondisi dan karakter wilayah studi penelitian secara keseluruhan. Metode ini dilakukan melalui pengamatan dan analisis langsung di lokasi studi penelitian dengan melakukan pencatatan data, baik secara digital dan manual, terkait dengan aspek fisik arsitektural dan tata ruang, maupun aspek non fisik sosial budaya masyarakat yang ada kawasan koridor. Observasi dilakukan dengan cara:

1) Pencatatan data

Pencatatan data dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang diamati sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian yang telah disusun ataupun data hasil perbandingan dari kajian studi literatur dan studi peta citra satelit dengan kondisi penelitian terkini di lokasi penelitian. Hasil pencatatan data dari proses penelitian yang telah dilalui dapat terdokumentasi dengan baik untuk keperluan kajian

analisis berikutnya. Dalam pencatatan ini dapat diperoleh tentang informasi data berikut ini :

- i. Sejarah perkembangan permukiman Pecinan Kembang Jepun di Jalan Panggung.
- ii. Pola bermukim masyarakat dan eksistensi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat etnis tertentu dalam permukiman yang mendukung karakteristik koridor kawasan Jalan Panggung.
- iii. Penggunaan dan kecenderungan perubahan lahan permukiman sepanjang koridor Jalan Panggung dengan pendekatan unsur solid dan void.
- iv. Kecenderungan perkembangan secara arsitektural dalam konteks masa kini, yaitu fungsi koridor kawasan, struktur koridor, pola ruang dan jalan koridor, maupun bentuk dan wajah visual-fisik lingkungan terbangun (meliputi bangunan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka, elemen perabot jalan, dan ornamen arsitektural).
- v. Potensi dan permasalahan spasial koridor yang terkait dengan kebutuhan penggunaan ruang untuk aktivitas manusia maupun perkembangan arsitektural dan ruang karena aspek aktivitas manusia pada koridor.

2) Pengukuran

Pengukuran adalah salah satu elemen untuk membuktikan bahwa data-data fisik lingkungan terbangun di lokasi penelitian terwakili dengan benar secara skalatis dan akurat, sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam kegiatan pengukuran dapat diperoleh data tentang ukuran dimensi spasial wilayah penelitian, detail fisik jalan, jalur pejalan kaki, bangunan, ruang terbuka, dan elemen perabot jalan.

3) Perekaman foto dan gambar sketsa secara digital

Perekaman foto dilakukan untuk menyimpan data berbagai objek

penelitian secara digital dalam bentuk visual gambar ataupun audio visual. Perekaman foto dan sketsa gambar secara digital diperlukan sebagai alat pembuktian bahwa objek penelitian dapat direkam dalam bentuk foto sesuai dengan kondisi asli. Perekaman dan penataan visual gambar menggunakan metode *serial vision*. Metode ini untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan melalui penataan secara visual suatu penggal Jalan tertentu atau pemandangan fisik lingkungan terbangun dengan menempatkan suatu elemen sebagai *vocal point* atau kontras tertentu, sehingga menimbulkan suatu dramatisasi dalam suatu deretan visual urutan pemandangan. Dengan demikian, pengamat akan merasa terkejut terhadap suatu pandangan urutan peristiwa perJalanan yang terlihat sepotong-sepotong dan hidup. (Cullen, 1975: 62).

d. Survei instansional

Survei instansional dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif mengenai peraturan daerah, arahan kebijakan, peta tata ruang kawasan, data demografi kependudukan yang berkaitan dengan perencanaan kawasan di wilayah penelitian. Data yang diperoleh digunakan sebagai alat bantu dan panduan analisis agar dalam proses kajian pembahasan dan strategi rekomendasi tidak bergeset aturan atau kebijakan pemerintah. Survei instansional dilakukan pada:

- 1) Badan Perencanaan Kota (Bappeko) dan Dinas Cipta Karya Pekerjaan Umum Surabaya.
- 2) Perusahaan atau institusi baik pemerintah maupun swasta.

3. Tahap pengolahan data

Hasil identifikasi temuan data penelitian secara lengkap selanjutnya akan diolah dengan proses pengelompokkan dan penstrukturan seluruh temuan data, baik hasil dari studi teori pustaka, literatur, survei lapangan, dan observasi sesuai kategori dan klasifikasi yang telah ditentukan. Data yang

telah diorganisasikan kemudian dilakukan suatu proses pengurutan data, dan dilakukan suatu uraian untuk menjelaskan informasi data-data yang dibutuhkan untuk tahap analisis dan kajian pembahasan, baik diuraikan dalam bentuk penjelasan kalimat, gambar, maupun tabulasi sesuai dengan pengelompokan data yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap ini menguraikan data-data tentang:

- a. Batasan lingkup wilayah administrasi yang masuk ke dalam wilayah penelitian. Batas wilayah administrasi terkait dengan pengelompokan secara makro pada bentuk dan fungsi kawasan, secara mikro pada bentuk dan pola ruang koridor jalan maupun elemen-elemennya, dan hubungan koridor di wilayah penelitian dengan koridor atau kawasan lain yang saling berdekatan.
- b. Karakteristik sejarah perkembangan koridor jalan dan permukiman, fisiografi wilayah, serta status kepemilikan tanah dan bangunan, terutama terkait dengan bangunan cagar budaya di sepanjang akses koridor permukiman Jalan Panggung.
- c. Kondisi demografi kependudukan yang terdapat pada koridor Jalan Panggung, meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, mata pencaharian, kegiatan ekonomi lokal, dan karakteristik aktivitas perdagangan dan jasa.
- d. Kondisi sosial dan budaya masyarakat di koridor Jalan Panggung, meliputi adat istiadat atau tradisi masing-masing komunitas, perkembangan atau pergeseran kebudayaan, pola bermukim, adaptasi aktivitas, dan proses sosial antara lain terkait akulturasi, asimilasi, dan integrasi.
- e. Kondisi eksisting pola ruang dan jalan koridor, meliputi interpretasi terhadap citra satelit untuk melihat struktur koridor jalan, pendataan terhadap tata bangunan dan lingkungan (permukiman, industri dan pergudangan, perdagangan jasa, fasilitas umum, jalur jalan, jalur parkir, dan ruang terbuka), serta mobilitas atau jam operasional pergerakan masing-masing jenis peruntukan kegiatan.

- f. Kondisi arsitektural bangunan, elemen perabot jalan, dan ornamen arsitektural.
- g. Penjelasan mengenai potensi dan permasalahan yang terdapat pada koridor Jalan Panggung, baik dari aspek fisik lingkungan terbangun maupun aspek non fisik aktivitas masyarakat.

4. Tahap analisis

Tahap ini merupakan proses penyusunan kajian analisis dan pembahasan terhadap hasil identifikasi temuan data penelitian dengan pendekatan pada sintesis teori-teori pustaka, data literatur, dan peraturan pemerintah maupun arahan kebijakan kawasan. Kajian analisis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, baik disajikan secara tertulis maupun gambar. Keluaran metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Metode analisis karakteristik struktur dan pola ruang koridor
Analisis kecenderungan eksisting pola ruang ini menjelaskan mengenai:
 - 1) Struktur koridor jalan.
 - 2) Pola ruang bangunan dan jaringan jalan sepanjang koridor dengan pendekatan unsur solid dan void.
 - 3) Fungsi bangunan dan jaringan jalan (permukiman, industri dan pergudangan, perdagangan jasa, fasilitas umum, ruang terbuka, jalur jalan, dan jalur parkir).
 - 4) Mobilitas atau jam operasional pergerakan masing-masing jenis peruntukan, yaitu manusia, kendaraan, dan barang di wilayah penelitian.
- b. Metode analisis arsitektural bangunan dan elemen fisik lingkungan
Kajian analisis signifikansi arsitektural merupakan pembahasan mengenai elemen fisik lingkungan terbangun yang dianggap memiliki kualitas dan karakteristik nilai penting karena beberapa faktor:

- i. Kualitas fisik bangunan dan perabot jalan, meliputi usia, keunikan, kelangkaan, dan tingkat daya tahan (keterawatan, kerusakan, dan perubahan).
 - ii. Identitas arsitektural bangunan, elemen perabot jalan, dan ornamen arsitektural (meliputi tipe, tatanan bentuk dan wajah fasad, gaya, bahan, warna, pola, dan tekstur).
 - iii. Kualitas visualisasi fisik bangunan, meliputi *skyline*, ketinggian, penutupan tapak, kepejalan bangunan, keterpaduan, proporsi, skala, dan ritme vertikal-horisontal.
 - iv. *Townscape*, mempertimbangkan pembentukan ruang berdasarkan atas prinsip datar untuk kesan ruang yang timbul karena adanya perspektif, dan prinsip statik untuk model kesan ruang yang timbul dari adanya kesan psikologis dan fisiologis dari volume tiga dimensi dari suatu obyek lingkungan terbangun.
 - v. Kualitas citra koridor kawasan, yaitu menganalisisi kesesuaian antara *path* (jalur), *edge* (tepi), *node* (simpul), *district* (kawasan), dan *landmark* (tengeran).
 - vi. Peran pentingnya terhadap kawasan atau kota, sehingga kehadiran obyek akan mempengaruhi kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas, citra, dan jiwa tempat kawasan Pecinan.
 - vii. Peranan sejarah, sehingga obyek mempunyai andil atau peran didalam proses pembentukan kawasan kota lama atau kejadian disuatu masa yang tercatat dalam sejarah kawasan kota.
- c. Metode analisis aspek ekonomi
- Analisis aspek ekonomi menjelaskan mengenai:
- 1) Aktivitas ekonomi masyarakat etnis yang berlangsung di wilayah penelitian.
 - 2) Kecenderungan potensi perkembangan aktivitas ekonomi lokal dan mengarah ke sektor regional yang dapat mempengaruhi fungsi

ruang dan bentuk arsitektural koridor.

d. Metode analisis aspek sosial budaya

Analisis aspek sosial budaya ini menjelaskan mengenai karakter sosial budaya dari masing-masing komunitas etnis masyarakat, pergeseran perilaku dan norma kehidupan karena proses asimilasi dan migrasi antar etnis, dan tradisi budaya yang tetap dipertahankan oleh masing-masing komunitas etnis masyarakat.

e. Metode analisis pelestarian dan penataan bangunan dan lingkungan.

Metode analisis ini merupakan inti sari hasil akhir dari rangkaian proses kajian pembahasan, yaitu berupa penarikan kesimpulan sebagai korelasi kebenaran antara kajian teori primer, observasi penelitian, dan kajian analisis. Dari kajian analisis data dan penarikan kesimpulan, kemudian dilakukan suatu penjelasan mengenai strategi pelestarian dan penataan maupun rekomendasi desain pada lingkungan terbangun di koridor Jalan Panggung sebagai koridor wisata *urban heritage* dan “roh” citra kawasan Pecinan Kembang Jepun.

Analisis strategi ini sebagai arahan dan langkah untuk menentukan, mempertahankan, dan mengembangkan lingkungan terbangun yang mempunyai nilai arsitektural yang tinggi, memiliki ciri khas, dan mencirikan eksistensi etnis tertentu yang pernah berkembang di koridor Jalan Panggung untuk dikembangkan menjadi koridor wisata *urban heritage*. Keseluruhan strategi sebagai hasil akhir dari identifikasi dan analisis ini akan disusun secara jelas dan sistematis dalam bentuk uraian narasi (deskriptif), gambar, skema, dan tabel-tabel.

5. Tahap revisi

Tahap revisi merupakan proses perbaikan terhadap keseluruhan hasil temuan data dan analisis penelitian, agar kesesuaian dan kebenaran proses sintesis maupun kajian penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6. Variabel Penelitian

Menurut Antariksa (2011: 2), variabel penelitian merupakan berbagai hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh sebuah informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan didapatkan kesimpulan. Variabel tersebut perlu didefinisikan dengan jelas, sehingga memudahkan dalam pengaplikasiannya. Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai variabel yang berhubungan dengan objek penelitian. Pemilihan variabel penelitian dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengelompokan data literatur pustaka dan temuan studi, serta sampel penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan di lapangan. Agar diperoleh suatu arah yang jelas tentang objektivitas dalam penelitian ini, maka akan digunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel tergantung (*dependent variable*):

1. Variabel bebas (*independent variable*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel terikat. Variabel yang menyebabkan timbulnya variabel terikat. Variabel ini mempengaruhi faktor-faktor yang diukur dan dimanipulasi atau dipilih dalam penelitian oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati (Singarimbun, 1989:71).
Variabel bebas dari penelitian ini mengidentifikasi aspek pada ruang koridor Jalan Panggung, yaitu mengenai:
 - a. Aktivitas komunitas masyarakat etnis Tionghoa maupun etnis lain dari aspek sosial, budaya, ekonomi di sepanjang kawasan permukiman koridor Jalan Panggung.
 - b. Jumlah populasi masyarakat, bangunan, dan jaringan jalan yang ada pada kawasan koridor Jalan Panggung.
 - c. Eksisting penggunaan lahan koridor, meliputi permukiman, industri dan pergudangan, perdagangan jasa, fasilitas umum, ruang terbuka, jalur jalan, dan jalur parkir.

- d. Mobilitas atau jam operasional pergerakan masing-masing jenis peruntukan, yaitu manusia, kendaraan, dan barang di wilayah penelitian.
 - e. Kebijakan pemerintah daerah yang mempengaruhi bentuk dan fisik koridor.
2. Variabel terikat atau tergantung (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul dapat berubah sesuai dengan yang diperkenalkan dalam penelitian oleh peneliti (Singarimbun, 1989:75).

Variabel terikat dari penelitian ini mengidentifikasi dan membahas mengenai:

- a. Pola ruang dan jalan koridor dengan pendekatan kualitas citra kawasan.
- b. Fungsi bangunan dan koridor jalan, meliputi jenis aktivitas, penggunaan area tepi Jalan, dimensi, dan intensitas penggunaan.
- c. Fisik bangunan dan perabot Jalan, meliputi usia, keunikan, kelangkaan, dan tingkat daya tahan (keterawatan, kerusakan, dan perubahan).
- d. Bentuk dan wajah bangunan, perabot jalan, dan ornamen arsitektural, meliputi tipe, tatanan bentuk dan fasad, gaya, bahan, warna, pola, dan tekstur.
- e. Elemen fasad bangunan, meliputi tipe, massa, dinding, atap, jendela, ventilasi, dan pintu.
- f. Visualisasi fisik bangunan dan *townscape*, meliputi *skyline*, ketinggian, penutupan tapak, kepejalan bangunan, keterpaduan (*unity*), proporsi, skala, dan ritme vertikal-horisontal.
- g. Elemen-elemen perabot koridor, meliputi jalur pejalan kaki (trotoar), lampu penerangan jalan, kendaraan bermotor dan pejalan kaki, rambu

lalu lintas, papan iklan/baliho/*billboard*, telepon umum, bangku-bangku (*siting group*), papan reklame, tempat sampah, dan *bollars*.

3.7. Metode Analisis

Untuk mempermudah analisis dan pembahasan kajian penelitian mengenai karakteristik koridor Pecinan Jalan Panggung sebagai wisata *urban heritage*, sehingga diperoleh kesimpulan maupun suatu strategi pelestarian dan penataan, maka analisis akan dilakukan melalui metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif .

Metode kualitatif merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian dilakukan dengan proses interview secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dan keunikan suatu tempat dan aktivitas di dalamnya dengan lebih menitikberatkan pada identifikasi yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait secara kuantitatif. Harapannya ialah diperoleh pengetahuan dan pemahaman data yang mendalam tentang fenomena, potensi, dan permasalahan objek penelitian untuk selanjutnya dihasilkan sebuah kajian analisis dan gagasan rekomendasi baru (Muhadjir, 2000:67).

Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan dan menjelaskan keadaan atau status fenomena-fenomena ataupun hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat.

Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Metode ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi atau resmi, dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menjelaskan dan menggambarkan secara

sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Melalui metode analisis ini, penelitian karakteristik fisik lingkungan terbangun dan aspek nonfisik yang ada pada koridor Jalan Panggung diarahkan untuk menjelaskan dan menggambarkan data-data yang telah didapat dan diolah. Identifikasi temuan data kemudian diuraikan, ditafsirkan, dan dikaji pada proses analisis pembahasan dengan pendekatan teori pustaka dan studi literatur, sehingga memberikan gambaran dan penjelasan keadaan atau fenomena yang ada di wilayah studi penelitian dengan sejelas-jelasnya. Dalam hal ini, objek yang diamati adalah karakteristik fisik bangunan, jalur jalan, dan perabot jalan, meliputi bentuk, wajah, fungsi, kondisi fisik, dimensi, dan pemanfaatannya. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui potensi, permasalahan, dan mengkaji perkembangan ruang lingkungan terbangun (kualitas dan vitalitasnya naik, menurun, atau statis). Kemudian dilakukan suatu tinjauan dari aspek nonfisik, yaitu aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Pecinan Jalan Panggung yang turut pengaruhi pola, bentuk, dan wajah fisik koridor.

Hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat memberikan suatu strategi pelestarian dan penataan koridor Jalan Panggung di kawasan Pecinan Kembang Jepun sebagai koridor wisata melalui pendekatan *urban heritage*.

3.8. Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Marzuki, 1999:64). Populasi mencakup segala hal, termasuk benda-benda alam, dan bukan sekedar jumlah yang ada pada objek. Gay (1992:71) mendefinisikan populasi sebagai kelompok dan peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian. Menurut Kerlinger (1998:62) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan anggota kejadian atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Hasan Mustafa, 2000:1). Populasi pada penelitian ini berupa ragam

bangunan Pecinan dan elemen-elemen fisik koridor yang terdapat di Jalan Panggung dengan keseluruhan fungsinya sebagai koridor tempat tinggal, perdagangan, dan transportasi kawasan. Homogenitas populasi pada koridor Jalan Panggung berupa arsitektur bangunan khas Pecinan dan aktivitas perdagangan maupun jasa.

Menurut Consuello (1993:160), sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan populasi adalah kelompok besar yang merupakan generalisasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka penelitian tidak mungkin dilakukan semua elemen yang ada pada populasi. Faktor keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, memungkinkan apabila peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hal-hal yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk keseluruhan elemen yang terdapat pada populasi, sehingga sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif.

Menurut Singarimbun (1995:17 dan 56) bahwa penelitian jenis survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan draft wawancara sebagai alat pengumpulan data, maka teknik pengambilan sampel atau teknik sampling digunakan dalam penelitian ini. Pada kajian penelitian ini, pengambilan sampel berdasarkan populasi bangunan dan elemen lingkungan terbangun pada koridor Kembang Jepun menggunakan teknik random bersyarat *purposive sampling*. Teknik ini menjelaskan bahwa setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel, sehingga pengambilan berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk mengambil sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi penelitian.

Teknik sampling dalam pengambilan sampel populasi pada kajian penelitian ini menggunakan random bersyarat karena sifat populasi homogen. Pengambilan sampel ditentukan populasi tertentu, yang kemudian dari jumlah populasi yang ada, diambil sampel sesuai dengan kebutuhan. Sampel bentuk dan

wajah fisik bangunan dan elemen-elemen koridor Pecinan Jalan Panggung bersifat homogen, namun pemanfaatan fungsi bangunan dan aktivitas manusia pada beberapa segmen ruang sepanjang koridor Jalan bersifat heterogen.

Sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan untuk mewakili informasi dan tidak membutuhkan rumus yang jelas tentang pengambilan sampel. Informasi data yang dapat diambil pada lokasi studi dapat terbatas yang penting informasinya dianggap sudah mewakili informasi populasi secara keseluruhan. Sampel diambil dari sejumlah populasi pada koridor Jalan Panggung secara random bersyarat *purposive sampling* dan dikategorikan berdasarkan:

1. Bangunan Pecinan dengan bentuk fisik dan fungsi rumah tinggal. Penentuan jumlah sampel pada kategori ini sebagai variabel terikat sebanyak 10 sampel.
2. Bangunan Pecinan dengan bentuk fisik dan fungsi rumah toko perdagangan. Penentuan jumlah sampel pada kategori ini sebagai variabel terikat sebanyak 10 sampel.
3. Bangunan Pecinan dengan bentuk fisik dan fungsi tempat ibadah. Penentuan jumlah sampel pada kategori ini sebagai variabel terikat sebanyak 2 sampel.
4. Segmen ruas koridor jalan yang digunakan sebagai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi perdagangan. Penentuan jumlah sampel pada kategori ini sebagai variabel bebas sebanyak 1 sampel.

Selain menggunakan sampel jenis *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan sampel proporsif, yaitu sebagai sampel dari sejumlah populasi manusia selaku pengguna dan memiliki hubungan emosional pada ruang terbangun studi kasus di lokasi penelitian. Faktor-faktor yang menjadi sampel responden pengguna ruang sebagai terwawancara adalah umur, jenis kelamin, tempat asal, kewarganegaraan, dan jenis pekerjaan.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai sampel proporsif, maka dilakukan proses wawancara kepada para nara sumber sebagai responden yaitu sejumlah pemilik bangunan, pedagang, tokoh masyarakat Pecinan, ahli

sosial budaya Pecinan, dan pejabat pemerintah kota. Pengambilan sampel ini berdasarkan tipe nara sumber yang sama dari sejumlah pengguna ruang koridor Kembang Jepun dengan waktu:

1. Pagi, pk 08.00 – pk 10.00, terdiri dari 6-8 sampel orang
2. Siang, pk 13.00 – pk 15.00, terdiri dari 6-8 sampel orang
3. Malam, pk 18.00 – pk 20.00, terdiri dari 6-8 sampel orang

Sampel ini diperoleh melalui proses wawancara yang diserahkan kepada responden melalui teknik pertanyaan dan pencatatan data secara langsung oleh peneliti.

3.9. Teknik Menarik Simpulan

Cara penarikan kesimpulan penelitian ini dilakukan secara deduktif. Penalaran deduktif merupakan prosedur penalaran ilmiah yang berpangkal dari studi teori-teori pustaka umum sebagai materi pembanding dalam proses observasi dan identifikasi data penelitian di lapangan, kemudian teori-teori tersebut digunakan sebagai materi pendekatan dan pengujian dalam kajian analisis data, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.

Penalaran deduktif dimulai dari kajian teori-teori utama (premis mayor) dan dilakukan observasi empiris (lapangan) yang menghasilkan banyak data (premis minor). Dari banyak data tersebut dicari makna yang sama (premis mayor), yang merupakan teori sementara dan perlu diuji dengan logika deduktif (Leedy, 1997: 94).

Untuk memahami mengenai karakteristik fisik lingkungan terbangun pada koridor Pecinan Jalan Panggung, metode ini diawali dengan studi beberapa sumber pustaka sebagai teori utama, kemudian observasi dan studi penelitian di lapangan untuk menemukan data empiris.

Dalam konteks penalaran deduktif, kegiatan observasi di lapangan merupakan kata kunci untuk mengetahui dan memahami suatu kondisi, potensi, permasalahan, pemecahan masalah yang terjadi pada objek penelitian, sebelum dilakukan proses generalisasi penarikan simpulan yang diperoleh dari proses

analisis dan sintesis pembahasan. Penarikan simpulan berguna sebagai rangkuman hasil analisis data untuk menentukan langkah akhir penelitian, yaitu suatu strategi pelestarian dan penataan maupun rekomendasi desain koridor Pecinan Jalan Panggung.

